

## Implementation of Independent Character Education in Forming a Discussion Culture in Grade VII Students of SMP Bhayangkari Rantau Prapat

Ahmad Ariansyah Wafi Harahap<sup>1</sup>, Agus Anjar<sup>2</sup>, Junita<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi PPKn, Universitas Labuhan Batu, Indonesia

Email: [ahmadariansyah063@gmail.com](mailto:ahmadariansyah063@gmail.com); [agusanjartiga@gmail.com](mailto:agusanjartiga@gmail.com); [neetamawar@gmail.com](mailto:neetamawar@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter mandiri dalam Membentuk Budaya Diskusi pada Siswa Kelas VII SMP Bhayangkari Rantau Prapat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap peristiwa dan permasalahan. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, observasi dan berbagai data dokumentasi dokumen, sedangkan analisis data dan triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan informasi yang dikumpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter mandiri dalam Membentuk Budaya Diskusi pada Siswa Kelas VII SMP Bhayangkari Rantau Prapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan budaya diskusi di kelas. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam implementasi pendidikan karakter mandiri, seperti kurangnya rasa percaya diri siswa dan ketergantungan terhadap guru, namun upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah telah menunjukkan hasil yang positif. Dengan strategi yang tepat, seperti pemberian tugas yang mendorong kemandirian, pemberian umpan balik yang positif, dan penguatan peran teman sebaya, budaya diskusi yang produktif dapat terbentuk di kalangan siswa.

**Keyword: Pendidikan Karakter; Mandiri; Budaya Diskusi**

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the implementation of independent character education in Forming a Discussion Culture in Grade VII Students of Bhayangkari Rantau Prapat Middle School. This study uses a qualitative method with a case study approach, focusing on an in-depth understanding of events and problems. Data were obtained from interviews with informants, observations and various document documentation data, while data analysis and triangulation were used to ensure the validity of the information collected. The results of this study indicate that independent character in Forming a Discussion Culture in Grade VII Students of Bhayangkari Rantau Prapat Middle School has a significant impact on the formation of a discussion culture in the classroom. Although there are several challenges in the implementation of independent character education, such as students' lack of self-confidence and dependence on teachers, the efforts made by the school have shown positive results. With the right strategies, such as giving assignments that encourage independence, providing positive feedback, and strengthening the role of peers, a productive discussion culture can be formed among students*

**Keyword: Character Education; Independent; Discussion Culture**

### Corresponding Author:

Ahmad Ariansyah Wafi Harahap,  
Universitas Labuhan Batu,  
Jalan Sisingamangaraja No.126 A KM 3.5 Aek Tapa, Bakaran Batu, Kec.  
Rantau Sel., Kab. Labuhanbatu, Sumatera Utara 21418, Indonesia  
Email: [ahmadariansyah063@gmail.com](mailto:ahmadariansyah063@gmail.com)



## 1. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan proses penting dalam mengembangkan potensi setiap individu, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Salah satu fokus penting dalam pendidikan adalah pembentukan karakter siswa yang baik dan tangguh, sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan oleh masyarakat. Pendidikan karakter menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan modern untuk menyiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang baik, kemandirian yang tinggi, serta kemampuan bekerja sama dan menghargai orang lain.

Salah satu aspek yang sangat penting di dalam pendidikan karakter adalah pengembangan karakter mandiri pada siswa. Menurut Lickona (2012), pendidikan karakter mandiri melibatkan kemampuan siswa untuk mengambil tanggung jawab atas dirinya sendiri, mengelola aktivitasnya secara efektif, dan membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai positif yang diajarkan. Pengembangan karakter mandiri dianggap sebagai fondasi penting dalam membentuk individu yang tidak hanya tangguh, tetapi juga kreatif, berpikir kritis, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial. Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter, termasuk kemandirian, harus diterapkan secara komprehensif di sekolah, dengan melibatkan seluruh aspek kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan karakter mandiri siswa masih menghadapi banyak tantangan. Di berbagai sekolah, siswa sering kali menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap guru dan sistem pembelajaran yang instruktif, di mana guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Santrock (2014) menekankan bahwa ketergantungan ini menghambat pengembangan karakter mandiri siswa, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, termasuk dalam kegiatan diskusi. Diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat efektif untuk melatih siswa berpikir kritis, menyampaikan pendapat dengan baik, serta menghargai pandangan orang lain. Namun, budaya diskusi yang dinamis sering kali belum berkembang di banyak sekolah.

Salah satu contoh konkret dapat dilihat di SMP Bhayangkari Rantau Prapat, di mana budaya diskusi di kalangan siswa khususnya kelas VII, masih kurang berkembang. Pada umumnya, siswa cenderung pasif dalam mengikuti diskusi kelas. Mereka lebih memilih untuk mendengarkan daripada menyampaikan pendapat atau bertanya. Banyak dari mereka yang merasa tidak percaya diri untuk berbicara di depan teman-temannya, atau takut jika jawaban yang mereka berikan salah. Hal ini diperparah dengan kecenderungan ketergantungan yang tinggi terhadap guru, di mana siswa hanya aktif ketika diminta atau dipandu oleh guru. Situasi ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter mandiri pada siswa, yang merupakan salah satu prasyarat penting untuk membentuk budaya diskusi yang baik, masih belum terwujud sepenuhnya.

Zubaedi (2011) menekankan pentingnya pengembangan karakter mandiri dalam proses pembelajaran untuk mendorong siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan partisipatif. Karakter mandiri membantu siswa untuk lebih berani dalam mengambil inisiatif, mengelola waktu dan tugas secara efektif, serta mengatasi tantangan tanpa harus selalu bergantung pada arahan guru. Dalam konteks pembentukan budaya diskusi, siswa yang memiliki karakter mandiri akan lebih mudah untuk berpartisipasi aktif, menyampaikan pendapat, dan berdebat secara konstruktif. Mereka juga akan lebih terbuka terhadap berbagai pandangan dan kritik, serta mampu mengelola argumen secara logis dan sistematis.

Implementasi pendidikan karakter mandiri di sekolah, khususnya dalam membentuk budaya diskusi, memerlukan pendekatan yang komprehensif. Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dibangun secara parsial, melainkan harus melibatkan seluruh komponen sekolah. Guru harus mampu berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk berpikir dan bertindak secara mandiri. Pembelajaran berbasis diskusi harus dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pendapatnya, berinteraksi secara positif dengan teman-temannya, serta belajar dari perbedaan pandangan yang ada. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah juga sangat penting dalam mendukung penerapan pendidikan karakter mandiri.

Sugiharto (2010) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya dibangun melalui aktivitas di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan yang konsisten di rumah dan lingkungan sosial siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk membentuk siswa yang mandiri dan memiliki keberanian untuk berdiskusi secara kritis dan terbuka. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan di berbagai sekolah, pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020)

menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berbasis pada pengembangan potensi siswa. Pendidikan karakter mandiri menjadi salah satu kompetensi yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka, dengan tujuan agar siswa mampu menjadi individu yang tangguh, kreatif, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Dalam hal ini, budaya diskusi menjadi salah satu media yang efektif untuk melatih siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sosial. Daryanto (2014) menyatakan bahwa diskusi merupakan metode pembelajaran yang sangat relevan untuk melatih siswa mengemukakan pendapat, berpikir secara logis, serta berinteraksi dengan teman-temannya secara positif. Namun, keberhasilan diskusi sebagai metode pembelajaran sangat bergantung pada karakter siswa itu sendiri, terutama dalam hal kemandirian. Siswa yang mandiri akan lebih mudah untuk terlibat dalam diskusi, berani menyampaikan argumen, dan terbuka terhadap pandangan yang berbeda.

Berdasarkan paparan di atas, jelas bahwa pengembangan karakter mandiri merupakan salah satu kunci penting dalam membentuk budaya diskusi di kalangan siswa. Implementasi pendidikan karakter mandiri di SMP Bhayangkari Rantau Prapat, khususnya di kelas VII, perlu dilakukan secara sistematis dan terintegrasi, baik melalui kegiatan pembelajaran formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Guru, sebagai fasilitator utama, harus mampu menciptakan suasana kelas yang mendukung kemandirian siswa, dengan memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Di samping itu, keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah juga sangat diperlukan untuk membangun budaya diskusi yang sehat dan dinamis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi pendidikan karakter mandiri di SMP Bhayangkari Rantau Prapat mampu membentuk budaya diskusi yang positif di kalangan siswa kelas VII. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam upaya membentuk karakter siswa yang mandiri dan partisipatif.

## 2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan deskriptif studi kasus (*Case Study*). Lincoln dan Guba (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun *qualitative*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Lebih lanjut Sugiyono menyatakan bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk tetap holistik dan signifikan.

Penelitian ini menghasilkan data fakta, informasi atau prinsip umum yang bersifat deskriptif (penggambaran yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari setiap perilaku orang-orang yang diamati di lapangan yang berkaitan dengan pembahasan). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Pengumpulan data kualitatif menurut Moleong (2017) menggunakan wawancara, observasi dan dokumen (catatan atau arsip). Wawancara, observasi berperan serta (*participant observation*) dan kajian dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian. Data yang terkumpul tercatat dalam catatan lapangan.

## 3. RESULTS AND DISCUSSION

### A. HASIL

Karakter mandiri memberikan kemampuan pada siswa untuk berfikir kritis, bertanggung jawab atas diri sendiri, serta mampu menyelesaikan masalah secara mandiri. Lickona (1991) menyatakan bahwa kemandirian merupakan salah satu dari 10 pilar penting dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, kemandirian siswa tidak hanya terfokus pada kegiatan akademis, tetapi juga mempengaruhi bagaimana mereka berpartisipasi dalam diskusi dan berinteraksi dengan teman-temannya. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter mandiri di SMP Bhayangkari Rantau Prapat telah diimplementasikan dengan baik pada siswa kelas VII. Namun, meskipun ada langkah-langkah positif yang diambil oleh sekolah untuk membentuk karakter mandiri pada siswa, terdapat beberapa tantangan dan faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi pendidikan karakter ini, terutama dalam membentuk budaya diskusi yang aktif dan produktif. Berikut adalah analisis mendalam mengenai temuan penelitian ini:

#### 1) Penerapan Program Pendidikan Karakter Mandiri di SMP Bhayangkari Rantau Prapat.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa pendekatan ini diterapkan melalui berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah metode *student-centered learning*, di mana siswa diberikan ruang untuk mengeksplorasi materi pelajaran dan mengambil keputusan dalam proses pembelajaran. Guru harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengatur proses belajar mereka,

sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa saat diperlukan. Di SMP Bhayangkari, guru-guru telah mengintegrasikan nilai-nilai kemandirian dalam setiap mata pelajaran. Wawancara dengan salah satu guru PPKn mengungkapkan bahwa siswa diajarkan untuk berpikir mandiri melalui diskusi kelompok dan proyek-proyek kecil yang membutuhkan kerja sama dan inisiatif pribadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa kelas VII dapat disimpulkan bahwa program pendidikan karakter mandiri di SMP Bhayangkari Rantau Prapat telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Program ini tidak hanya membentuk siswa yang lebih mandiri dan bertanggung jawab, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan sosial. Meskipun ada beberapa tantangan, terutama terkait perbedaan kesiapan siswa dalam menerapkan kemandirian, sekolah dan guru terus memberikan bimbingan bertahap untuk memastikan semua siswa dapat merasakan manfaat dari program ini. Kolaborasi dengan orang tua juga menjadi kunci penting dalam keberhasilan penerapan pendidikan karakter mandiri di sekolah.

Penerapan pendidikan karakter mandiri di SMP Bhayangkari Rantau Prapat dilakukan melalui berbagai program yang mendukung kemandirian siswa dalam belajar dan berinteraksi. Program ini meliputi pembelajaran berbasis proyek, kegiatan ekstrakurikuler, serta pemberian tanggung jawab kepada siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah secara mandiri. Johnson dan Johnson (2009) menekankan bahwa pendidikan karakter mandiri dapat dicapai melalui pemberian pengalaman-pengalaman yang mendorong siswa untuk berpikir sendiri, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara mandiri. Dalam hal ini, guru di SMP Bhayangkari berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola aktivitas belajar mereka sendiri.

Banyak siswa yang masih bergantung pada arahan guru dan cenderung pasif ketika diminta untuk mengemukakan pendapat atau berpartisipasi dalam diskusi kelas. Santrock (2014) menjelaskan bahwa kemandirian siswa tidak bisa terbentuk secara instan; butuh proses pembiasaan dan pelatihan yang berkelanjutan agar siswa terbiasa mengambil peran aktif dalam belajar.

#### 2) Pengaruh Kemandirian Siswa terhadap Budaya Diskusi di SMP Bhayangkari Rantau Prapat

Budaya diskusi di dalam kelas sangat bergantung pada bagaimana siswa berperan aktif dalam menyampaikan pendapat mereka serta merespons pendapat teman-teman mereka. Siswa yang memiliki karakter mandiri biasanya lebih berani untuk berbicara, berpikir kritis, dan mempertahankan argumennya dengan baik. Lickona (2012) menyatakan bahwa siswa yang mandiri tidak hanya mampu memecahkan masalah sendiri, tetapi juga mampu menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa kelas VII dapat disimpulkan bahwa kemandirian siswa memiliki pengaruh besar terhadap budaya diskusi di kelas. Siswa yang mandiri cenderung lebih aktif, percaya diri, dan kritis dalam diskusi, yang membuat diskusi lebih bermakna dan interaktif. Kemandirian juga mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam berkontribusi pada diskusi, baik secara individu maupun dalam kelompok. Namun, tantangan dalam mengembangkan kemandirian masih ada, terutama bagi siswa yang belum terbiasa dengan belajar mandiri. Oleh karena itu, dukungan dan motivasi dari guru sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan kemandirian yang lebih kuat.

Guru PPKn menyadari bahwa meskipun kemandirian siswa memberikan dampak positif terhadap diskusi, tidak semua siswa berada pada tingkat kemandirian yang sama. Ada beberapa siswa yang masih enggan belajar mandiri dan cenderung menunggu arahan dari guru atau teman mereka. Guru PPKn menekankan pentingnya memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa untuk lebih mandiri dalam belajar. Dengan memberikan tugas-tugas yang menantang dan mendorong inisiatif, guru berharap siswa bisa lebih terbiasa untuk mempersiapkan diri sebelum diskusi, yang pada akhirnya akan memperkuat budaya diskusi di kelas.

#### 3) Peran Guru dalam Membentuk Budaya Diskusi di SMP Bhayangkari Rantau Prapat

Peran guru sangat krusial dalam membentuk budaya diskusi yang sehat dan produktif di dalam kelas. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Zubaedi (2011) menyatakan bahwa guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi terwujudnya diskusi yang baik, dengan memberikan dukungan kepada siswa untuk lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa kelas VII dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk budaya diskusi di kelas. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi siswa, menciptakan suasana yang mendukung, dan memberikan bimbingan serta umpan balik selama diskusi berlangsung. Tantangan seperti perbedaan tingkat keaktifan siswa dan menjaga diskusi tetap fokus memang

ada, namun dengan strategi yang tepat, guru dapat membangun budaya diskusi yang produktif dan bermanfaat bagi perkembangan akademik dan karakter siswa. Guru PPKn dan siswa menyadari bahwa meskipun diskusi di kelas sangat bermanfaat, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah perbedaan tingkat keaktifan siswa. Guru PPKn menyebutkan bahwa tidak semua siswa merasa nyaman berbicara di depan kelas, terutama jika mereka merasa bahwa pendapat mereka tidak akan diterima atau takut salah.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SMP Bhayangkari telah berupaya untuk membangun budaya diskusi melalui berbagai metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, debat, serta pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Metode-metode ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, menyampaikan argumen, serta mendengarkan pendapat teman-teman mereka. Namun, efektivitas metode ini masih sangat bergantung pada tingkat kemandirian siswa. Sugiharto (2010) menekankan bahwa budaya diskusi hanya akan terbentuk apabila siswa merasa nyaman dan percaya diri untuk berbicara, serta didukung oleh suasana kelas yang tidak menghakimi. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru adalah membangun lingkungan yang mendukung partisipasi aktif siswa dalam diskusi.

#### 4) Strategi Pembentukan Budaya Diskusi melalui Pendidikan Karakter Mandiri di SMP Bhayangkari Rantau Prapat

Pendidikan karakter menurut Lickona (1991) bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral yang baik. Di dalam pendidikan karakter mandiri, siswa diajarkan untuk memiliki kontrol atas pembelajaran mereka sendiri dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang mereka ambil. Hal ini sangat berkaitan dengan diskusi kelas, karena diskusi mengharuskan siswa berani berpendapat, menghargai ide orang lain, dan berpikir kritis.

Untuk membentuk budaya diskusi yang aktif dan produktif, pendidikan karakter mandiri harus diintegrasikan secara sistematis dalam setiap aspek pembelajaran. Brookfield (2005) menekankan bahwa pengembangan karakter mandiri harus dimulai dari aktivitas sehari-hari di kelas, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka, baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, guru harus menyediakan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapatnya tanpa rasa takut.

Berdasarkan temuan penelitian ini, berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat pendidikan karakter mandiri dalam membentuk budaya diskusi:

- a) Mendorong Partisipasi Aktif dalam Diskusi Kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa kelas VII dapat disimpulkan bahwa baik kepala sekolah, guru PPKn, maupun siswa kelas VII di SMP Bhayangkari Rantau Prapat sepakat bahwa diskusi kelompok adalah metode penting untuk mendorong partisipasi aktif. Guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan arahan tentang bagaimana berdiskusi yang baik. Meski ada tantangan seperti ketidakpercayaan diri siswa, upaya konsisten dari pihak sekolah dan guru telah berhasil meningkatkan partisipasi aktif, dengan hasil positif terhadap perkembangan keterampilan komunikasi dan kemandirian siswa. Diskusi kelompok kecil adalah metode yang efektif untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam berbicara.
- b) Pemberian Tugas yang Mendorong Kemandirian. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa kelas VII, dapat disimpulkan bahwa pemberian tugas yang mendorong kemandirian di SMP Bhayangkari Rantau Prapat berhasil membantu siswa mengembangkan keterampilan penting, seperti tanggung jawab, pengelolaan waktu, dan inisiatif.
- c) Pemberian Umpan Balik yang Positif dan Konstruktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa kelas VII menunjukkan bahwa pemberian umpan balik yang positif dan konstruktif sangat membantu perkembangan siswa di SMP Bhayangkari Rantau Prapat. Kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa sama-sama menyadari pentingnya umpan balik dalam meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan kualitas belajar siswa. Meskipun ada tantangan dalam memberikan umpan balik yang tepat untuk setiap siswa, upaya guru untuk memberikan umpan balik yang berimbang antara apresiasi dan saran perbaikan sangat diapresiasi oleh siswa. Siswa merasa bahwa umpan balik yang mereka terima membantu mereka lebih memahami materi dan memperbaiki kekurangan.
- d) Penguatan Peran Teman Sebaya. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa kelas VII, dapat disimpulkan bahwa penguatan peran teman sebaya di SMP Bhayangkari Rantau Prapat berhasil memberikan dampak positif terhadap pembelajaran dan perkembangan karakter siswa. Siswa merasa lebih didukung dan lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan teman-temannya, sementara guru melihat peningkatan partisipasi dan tanggung jawab di dalam kelas. Meskipun ada tantangan dalam hal perbedaan kemampuan siswa, pendekatan yang diterapkan guru, seperti kelompok heterogen dan pemberian peran khusus, membantu memperkuat peran teman sebaya dalam proses belajar mengajar.

#### 5) Faktor-faktor Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri

Dalam implementasi pendidikan karakter mandiri untuk membentuk budaya diskusi, terdapat beberapa faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini:

- a) Ketergantungan pada Guru. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa kelas VII, dapat disimpulkan bahwa penguatan peran teman sebaya di SMP Bhayangkari Rantau Prapat berhasil memberikan dampak positif terhadap pembelajaran dan perkembangan karakter siswa. Siswa merasa lebih didukung dan lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan teman-temannya, sementara guru melihat peningkatan partisipasi dan tanggung jawab di dalam kelas. Meskipun ada tantangan dalam hal perbedaan kemampuan siswa, pendekatan yang diterapkan guru, seperti kelompok heterogen dan pemberian peran khusus, membantu memperkuat peran teman sebaya dalam proses belajar mengajar.
- b) Kurangnya Motivasi Internal. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa kelas VII menunjukkan bahwa kurangnya motivasi internal adalah tantangan yang dihadapi oleh siswa dan guru di SMP Bhayangkari Rantau Prapat. Meskipun siswa cenderung belajar karena faktor eksternal seperti tekanan dari guru atau orang tua, upaya telah dilakukan untuk meningkatkan motivasi internal mereka melalui metode pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pemberian pilihan dalam tugas-tugas.
- c) Tekanan Sosial dari Teman Sebaya. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa kelas VII menunjukkan bahwa tekanan sosial dari teman sebaya memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku dan motivasi siswa di SMP Bhayangkari Rantau Prapat. Tekanan tersebut bisa memengaruhi siswa secara positif atau negatif, tergantung pada lingkungan pertemanan dan bagaimana siswa merespons tekanan tersebut. Kepala sekolah dan guru PPKn menyadari pentingnya mengelola tekanan sosial ini melalui program pengembangan karakter, bimbingan konseling, dan kegiatan yang mendukung keragaman interaksi sosial. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa dapat tumbuh tanpa harus merasa tertekan untuk mengikuti perilaku yang tidak mereka inginkan.

### B. PEMBAHASAN

#### 1) Penerapan Program Pendidikan Karakter Mandiri di SMP Bhayangkari Rantau Prapat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PPKn, implementasi pendidikan karakter mandiri dilakukan melalui berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah metode *student-centered learning*, di mana siswa diberikan ruang untuk mengeksplorasi materi pelajaran dan mengambil keputusan dalam proses pembelajaran. Menurut Johnson dan Johnson (2009), pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa memungkinkan mereka untuk lebih bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri, yang pada akhirnya akan mengembangkan karakter mandiri. Guru PPKn juga menyebutkan bahwa mereka sering menggunakan diskusi kelompok sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kemandirian siswa.

Dalam diskusi kelompok, siswa dituntut untuk berkolaborasi, berbagi pendapat, dan mengambil keputusan secara mandiri tanpa terlalu banyak intervensi dari guru. Pendekatan ini sesuai dengan teori Vygotsky (1978) tentang *zone of proximal development* (ZPD), di mana siswa dapat mencapai tingkat kemandirian yang lebih tinggi melalui interaksi dengan teman sebaya yang lebih berpengalaman atau melalui bimbingan minimal dari guru. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua siswa merasa nyaman dengan metode ini.

#### 2) Pengaruh Kemandirian Siswa terhadap Budaya Diskusi di SMP Bhayangkari Rantau Prapat

Kemandirian siswa adalah kemampuan untuk berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang lain, terutama dalam konteks pendidikan. Menurut Deci dan Ryan (2000), kemandirian merupakan aspek penting dalam perkembangan siswa yang berkontribusi pada motivasi intrinsik dan keterlibatan dalam pembelajaran. Kemandirian membantu siswa merasa lebih berdaya dalam proses belajar dan mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi. Siswa yang mandiri biasanya memiliki tingkat percaya diri yang lebih tinggi. Bandura (1997) menjelaskan bahwa kepercayaan diri dapat dipupuk melalui pengalaman positif, termasuk keterlibatan aktif dalam diskusi. Ketika siswa merasa mampu untuk berbicara dan berbagi ide, mereka akan lebih terdorong untuk berpartisipasi dalam diskusi selanjutnya. Di SMP Bhayangkari Rantau Prapat, siswa yang berani berbicara di depan kelas biasanya memiliki tingkat kemandirian yang lebih baik, yang tercermin dalam kemauan mereka untuk mengambil inisiatif dan menyampaikan pendapat.

Vygotsky (1978) melalui teorinya tentang *zone of proximal development* (ZPD) menjelaskan bahwa siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka dengan bantuan orang yang lebih berpengalaman (guru atau teman). Dalam konteks ini, penerapan diskusi di dalam kelas dapat berfungsi sebagai media untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif siswa, dengan syarat mereka didorong untuk mengambil inisiatif dan diberi bimbingan yang cukup oleh guru. Namun, di SMP Bhayangkari, kurangnya pembiasaan

dalam diskusi dan kurangnya kepercayaan diri menjadi penghambat dalam penerapan budaya diskusi yang aktif.

### 3) Peran Guru dalam Membentuk Budaya Diskusi di SMP Bhayangkari Rantau Prapat

Diskusi merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan karakter mandiri siswa. Dalam diskusi, siswa tidak hanya diajak untuk mengemukakan pendapat, tetapi juga mendengarkan pandangan orang lain, menganalisis argumen, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh. Santrock (2014) menyatakan bahwa diskusi dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian, karena siswa dituntut untuk berpikir sendiri tanpa terlalu bergantung pada panduan dari guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa masih merasa cemas dan takut untuk berbicara, terutama di depan kelas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk ketakutan akan kritik dari teman-teman mereka serta rasa tidak percaya diri terhadap kemampuan mereka sendiri. Daryanto (2014) menyarankan bahwa guru harus memberikan apresiasi dan dukungan positif kepada siswa yang berani berbicara, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk lebih aktif dalam diskusi. Brookfield (2005) menekankan pentingnya menciptakan lingkungan diskusi yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa bebas untuk berbicara tanpa rasa takut. Guru memiliki peran penting dalam hal ini, yaitu dengan memberikan umpan balik yang positif dan mendorong siswa yang belum berani berbicara untuk berpartisipasi lebih aktif.

### 4) Strategi Pembentukan Budaya Diskusi melalui Pendidikan Karakter Mandiri di SMP Bhayangkari Rantau Prapat

Strategi pembentukan budaya diskusi melalui pendidikan karakter mandiri di SMP Bhayangkari Rantau Prapat telah berjalan dengan baik, meskipun masih ada tantangan seperti perbedaan kemampuan berbicara antar siswa. Siswa merasa lebih percaya diri dan mandiri dalam proses belajar mereka, yang diharapkan akan terus berkembang seiring waktu. Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat pendidikan karakter mandiri dalam membentuk budaya diskusi:

- a) Mendorong Partisipasi Aktif dalam Diskusi Kelompok. Diskusi kelompok kecil adalah metode yang efektif untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Johnson dan Johnson (2009) menyarankan bahwa diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk lebih bebas mengemukakan pendapat mereka tanpa merasa terlalu tertekan oleh lingkungan yang lebih besar, seperti diskusi di depan kelas. Dalam konteks ini, peran guru adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.
- b) Pemberian Tugas yang Mendorong Kemandirian. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus dirancang sedemikian rupa sehingga mendorong mereka untuk berpikir secara mandiri dan kreatif. Sugiharto (2010) menyatakan bahwa tugas berbasis proyek dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan karakter mandiri siswa, di mana mereka harus melakukan penelitian, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah secara mandiri. Dengan cara ini, siswa akan terbiasa dengan proses berpikir mandiri yang pada akhirnya akan mendukung partisipasi mereka dalam diskusi kelas.
- c) Pemberian Umpan Balik yang Positif dan Konstruktif. Guru harus memberikan umpan balik yang positif kepada siswa yang berani berbicara dan menyampaikan pendapat mereka. Brookfield (2005) menekankan pentingnya umpan balik yang konstruktif dalam mendorong siswa untuk terus berpartisipasi aktif dalam diskusi. Umpan balik yang positif akan memberikan dorongan moral kepada siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan tidak takut untuk berbicara di masa mendatang.
- d) Penguatan Peran Teman Sebaya. Siswa sering kali merasa lebih nyaman berbicara di hadapan teman-teman sebayanya daripada di hadapan guru. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya dapat menjadi faktor penting dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif siswa. Dalam konteks ini, sekolah dapat memanfaatkan metode peer teaching atau peer discussion, di mana siswa saling berbagi pendapat dan pengetahuan mereka dengan teman sebayanya.

### 5) Faktor-faktor Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di SMP Bhayangkari Rantau Prapat

Faktor-faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter mandiri di sekolah dapat berasal dari berbagai aspek, baik dari internal siswa, lingkungan sekolah, maupun dukungan eksternal. Terdapat beberapa faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Ketergantungan pada Guru. Salah satu hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah masih tingginya tingkat ketergantungan siswa pada arahan guru. Banyak siswa yang merasa tidak percaya diri untuk mengambil inisiatif dalam diskusi tanpa bimbingan langsung dari guru. Santrock (2014) menjelaskan bahwa ketergantungan ini dapat disebabkan oleh pola pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru, sehingga siswa tidak terbiasa untuk berpikir dan bertindak mandiri.
- b) Kurangnya Motivasi Internal. Siswa yang tidak memiliki motivasi internal yang kuat cenderung pasif dalam kegiatan diskusi. Mereka hanya berbicara jika diminta oleh guru dan jarang menunjukkan inisiatif sendiri. Lickona (1991) menyatakan bahwa kemandirian dalam belajar sangat bergantung

pada motivasi internal siswa, di mana mereka memiliki keinginan untuk belajar dan berpartisipasi secara aktif tanpa paksaan dari luar.

- c) Tekanan Sosial dari Teman Sebaya. Tekanan sosial dari teman sebaya juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam membentuk budaya diskusi. Beberapa siswa merasa takut untuk berbicara karena khawatir akan diejek atau tidak diterima oleh teman-temannya. Daryanto (2014) menekankan bahwa suasana kelas yang tidak mendukung keterbukaan dan toleransi dapat menghambat partisipasi siswa dalam diskusi.

#### 4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter mandiri dalam Membentuk Budaya Diskusi Pada Siswa Kelas VII SMP Bhayangkari Rantau Prapat memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan budaya diskusi di kelas. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam penerapan pendidikan karakter mandiri, seperti kurangnya kepercayaan diri siswa dan ketergantungan pada guru, upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah telah menunjukkan hasil yang positif. Dengan adanya strategi yang tepat, seperti pemberian tugas yang mendorong kemandirian, pemberian umpan balik positif, serta penguatan peran teman sebaya, budaya diskusi yang produktif dapat terbentuk di kalangan siswa. Pendidikan karakter mandiri, jika diterapkan secara konsisten, dapat membantu siswa menjadi individu yang lebih percaya diri, kritis, dan mandiri, yang pada akhirnya akan mendukung pencapaian akademis dan sosial mereka.

#### REFERENCES

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Brookfield, S. D. (2005). *The power of critical theory: Liberating adult learning and teaching*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan pendidikan karakter: Konsep dan pedoman*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Modul pembelajaran jarak jauh*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Touchstone.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2014). *Educational psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiharto, B. (2010). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.